

EKSISTENSI AGAMA HINDU DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG KABUPATEN MALANG TAHUN 1967-2013

Firna Niahara, Sri Handayani, Kayan Swastika
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: f.niahara@gmail.com

ABSTRAK

Daerah Kasembon Malang terdiri dari enam desa yaitu Sukosari, Bayem, Pondok Agung, Wonoagung, Pait dan Kasembon dengan mayoritas penduduk muslim, tetapi ada sebuah desa yang memiliki penduduk mayoritas Hindu yang terletak di desa Dusun Dodol Wonoagung. Studi ini menjelaskan proses masuknya tahun 1967 pembangunan Hindu, Hindu di 1967-2013, kehidupan Hindu tahun 1967-2013 dan hubungan sosial Hindu. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Keberadaan Hindu di desa Dusun Dodol Wonoagung Malang pada 1967-2013 telah mengalami banyak perkembangan dalam hal populasi, infrastruktur dan tempat-tempat ibadah lainnya.

Kata Kunci : Hindu, Dusun Dodol, 1967-2013

ABSTRACT

Kasembon Malang area consists of six villages namely Sukosari, Bayem, Pondok Agung, Wonoagung, Pait and Kasembon with a majority Muslim population, but there is a village which has a Hindu majority population is located in the hamlet village Dodol Wonoagung. This study describes the process of entry of the 1967 Hindu, Hinduism development in 1967-2013, Hindu life years from 1967 to 2013 and the Hindu social relations. This study uses historical research, which consists of a heuristic process, criticism, interpretation, and historiography. The existence of Hinduism in Hamlet Dodol Wonoagung Malang village in 1967-2013 has undergone a lot of development in terms of population, infrastructure and other places of worship.

Keyword: Hinduism, Hamlet Dodol, 1967-2013

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama pertama yang memberikan pengaruh di Indonesia. Pengaruh agama Hindu dapat dilihat dari peninggalan berupa candi-candi, bentuk pemerintahan kerajaan, susunan masyarakat yang

mulai mengenal raja, nenek moyang mulai percaya kepada dewa-dewa, serta mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah (Soekmono, 1973:7).

Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka, terdapat lima agama yang berkembang di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Buddha.

Pulau Bali dan pulau Lombok merupakan pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu terbesar di Indonesia. Di Jawa Timur salah satu daerah yang memiliki penduduk beragama Hindu adalah Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang. Dusun Dodol merupakan wilayah Kabupaten Malang bagian Barat, yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kediri. Dusun Dodol Desa Wonoagung masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kasembon. Wilayahnya meliputi Desa Sukosari, Bayem, Pondok Agung, Wonoagung, Pait dan Kasembon. Dari enam Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kasembon, pemeluk agama Hindu hanya berada di Desa Wonoagung.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Wonoagung sebanyak 4.268 jiwa. Jumlah tersebut terdiri Dusun Wungurejo, Wonorejo, Dodol, Temurejo, Tempuran, Sepukul, Toyomerto, Sempukidul, Sempulor dan Jabongarut (PNPM, 2013b:4). Terbagi dalam 3 golongan agama, 3.670 jiwa beragama Islam, 77 jiwa beragama Kristen dan 521 jiwa beragama Hindu (Anonim, 2013b). Dari 521 jiwa yang beragama Hindu, 417 jiwa terdapat di Dusun Dodol, sisanya 104 jiwa terdapat di Dusun Wonorejo dan Tempuran.

Keberagaman dalam memeluk suatu agama seperti yang ada di Dusun Dodol, merupakan pemandangan yang jarang bisa kita temukan di daerah lain, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang. Alasan daerah tersebut dijadikan tempat penelitian karena termasuk penting secara empirik. Fakta mengenai jumlah penduduk di Desa Wonoagung yang mayoritas beragama Islam, namun Dusun Dodol merupakan satu-satunya Dusun di wilayah Kecamatan Kasembon yang memiliki penduduk beragama Hindu yang masih bertahan sampai saat ini. Alasan berikutnya adanya relevansi dengan dunia pendidikan yang terdapat dalam kurikulum 2013 tentang penerapan muatan lokal, serta adanya materi di kelas X KD 1.2 mengenai menghayati keteladanan para pemimpin dalam bertoleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Poerwati,

Endah Loeloe dan Amri, Sofan. 2013:38).

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini bertema tentang Sejarah Lokal, dengan judul “Eksistensi Agama Hindu Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang Tahun 1967-2013”. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) proses masuknya agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967, (2) perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang dari tahun 1967-2013, (3) kehidupan masyarakat penganut agama Hindu dari tahun 1967-2013, (4) hubungan sosial masyarakat yang ada di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang. Ruang lingkup tempat penelitian ini yaitu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Januari-Mei 2014.

Permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) bagaimana proses masuknya agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967?
- 2) bagaimana perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang dari tahun 1967-2013?
- 3) bagaimana kehidupan masyarakat penganut agama Hindu dari tahun 1967-2013?
- 4) bagaimana hubungan sosial masyarakat yang ada di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengkaji proses masuknya agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967.
- 2) untuk mengkaji dan menganalisis perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang dari tahun 1967-2013.
- 3) untuk mengkaji kehidupan masyarakat penganut agama Hindu dari tahun 1967-2013.
- 4) untuk mengkaji dan menganalisis hubungan sosial masyarakat yang ada di Dusun Dodol Desa

Wonoagung Kabupaten Malang.

2013.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat yaitu:

- 1) bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam memilih sumber pembelajaran yang lebih bermakna mengenai bukti toleransi antar umat beragama yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal;
- 2) bagi pembaca, baik penduduk Dusun Dodol maupun masyarakat umum yang tinggal didaerah lain dapat menambah wawasan mengenai eksistensi agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967-2013;
- 3) bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu darma penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;
- 4) bagi pemerintah, baik pemerintah Kabupaten Malang dan pemerintahan ditingkat Kecamatan Kasembon, dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau masukan dalam membina masyarakat khususnya umat beragama Hindu yang terada di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama dan teori difusi. Sosiologi agama mencoba untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Nottingham, 2002:5). Teori difusi Rivers mencoba untuk mengetahui asal usul suatu daerah, individu, kebudayaan dan agama (Koentjaraningrat, 1987:117-118). Penggunaan teori difusi mencoba mengkaji bagaimana proses masuknya agama Hindu serta perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang tahun 1967-

PEMBAHASAN

Proses Masuknya Agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang Tahun 1967

Pada awalnya sebelum tahun 1967 di Dusun Dodol sudah berkembang agama Islam, Hindu dan Kristen. Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk, sedangkan penduduk yang beragama Hindu dan Kristen jumlahnya sangat sedikit. Agama Islam yang ada di Dusun Dodol merupakan warisan agama yang diperoleh turun temurun dari para leluhur, sebelum tahun 1967 terdapat langgar kecil yang terbuat dari “gedek” atau bambu. Penduduk yang beragama Islam menjalankan ajaran agama Islam seperti ngaji dan melakukan khitan atau sunat bagi anak laki-laki yang sudah akil balik (Wawancara dengan Bpk. Adi Sucipto, tanggal 10 Januari 2014).

Pada tahun 1965 bangsa Indonesia menghadapi peristiwa G30S atau Gerakan 30 September. Peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya perpindahan keyakinan secara besar-besaran yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol. Pada tahun 1965 terjadi penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan G30S terhadap para Jenderal yang dibunuh di Lubang Buaya. Korban-korban tersebut dilempar ke dalam sumur kemudian ditimbun sampah dan di atasnya ditanami pohon pisang. Aksi teror juga dilakukan oleh 3.000 orang PKI di Kediri Jawa Timur, mereka merusak masjid serta menginjak-injak Kitab Suci Al Qur'an. Orang-orang PKI melakukan penyerbuan dan meneriakkan kata-kata: Ganyang Santri, Ganyang Sorban dan Ganyang Kapitalis (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994:49-107).

Adanya peristiwa G30S pada tahun 1965 pemerintah menetapkan PKI sebagai partai terlarang, yang kemudian terjadi aksi pembersihan terhadap anggota PKI yang dilakukan oleh aparat negara dan aktivis Islam. Penumpasan terhadap orang-orang PKI terjadi di daerah Bali, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peran para aktivis Islam dalam pembersihan dan pembunuhan masal tahun 1965-1966, menimbulkan isu agama yang menghebohkan.

Para aktivis Islam sangat gencar menyerukan kepada kaum muslimin untuk memperkokoh dan menyempurnakan dasar-dasar akedah agama Islam. Melihat antusias para aktivis Islam dalam menyerukan kesadaran beragama mendapat tanggapan yang positif bagi umat muslim lainnya, namun bagi sebagian masyarakat pembaharuan yang dilakukan oleh aktivis Islam cenderung tidak menarik. Dampak dari peristiwa G30S menyebabkan perpindahan agama secara besar-besaran di beberapa wilayah Indonesia, terlebih di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tahun 1965 banyak masyarakat Indonesia yang tidak ingin menyebut diri mereka orang muslim dan lebih senang menyebut diri mereka orang Kristen, lebih-lebih di wilayah bekas daerah PKI (Ricklefs, 2001:576).

Akibat peristiwa G30S tahun 1965 menyebabkan beberapa penduduk di Dusun Dodol yang beragama agama Islam mengadakan musyawarah desa. Penduduk di Dusun Dodol merasa takut, cemas dan tertekan melihat peristiwa pembunuhan yang terus menerus terjadi. Terlebih sebelum membunuh korbannya orang-orang Islam mengucapkan kata ALLAHHUKBAR kemudian membunuh korbannya satu persatu yang mereka anggap sebagai orang PKI. Pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Islam membuat masyarakat di Dusun Dodol berfikir mengenai agama Islam yang mereka anut.

Pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Islam terhadap orang-orang PKI membuat penduduk di Dusun Dodol yang beragama Islam akhirnya bersama-sama melakukan musyawarah desa. Hasil dari musyawarah tersebut memutuskan agama Islam tidak lagi sesuai dengan hati nurani penduduk, sehingga penduduk di Dusun Dodol sepakat untuk keluar dari agama Islam dan mencari agama baru yaitu agama Hindu. Jumlah penduduk yang melakukan perpindahan keyakinan secara besar-besaran tahun 1967 dari agama Islam menjadi agama Hindu sampai saat ini tidak diketahui secara pasti (Wawancara dengan Bpk. Yateman, tanggal 27 Februari 2014). Dipilihnya agama Hindu atas pertimbangan, orang Islam mengenal adanya tradisi selamatan bagi ibu hamil 3

bulanan, 9 bulanan, memdem ari-ari, selamatan bagi orang meninggal dan lain sebagainya. Hal serupa juga dilakukan oleh orang Hindu, sehingga dengan pertimbangan tersebut pada tahun 1967 penduduk di Dusun Dodol memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi umat beragama Hindu (Wawancara dengan Bpk. Yateman, tanggal 4 Mei 2014). Maka sejak tahun 1967 eksistensi agama Hindu di Dusun Dodol perlahan mulai terlihat dan masih bertahan sampai saat ini (Wawancara dengan Bpk. Adi Sucipto, tanggal 10 Januari 2014).

Perkembangan Agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang Dari Tahun 1967-2013

Perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol diwarnai dengan konflik-konflik, seperti adu mulut, kurangnya toleransi antar masing-masing penduduk dan lain-lain. Penduduk yang sudah keluar dari agama Islam kemudian masuk agama Hindu, banyak diracuni dan dicemooh oleh orang-orang Islam. Pada saat umat Hindu beribadah, orang-orang Islam yang tidak suka mencemooh dengan berkata “nyembah patong, nyembah arca, nyembah berhala” dan lain sebagainya sehingga perkembangan agama Hindu berjalan sangat lambat.

Tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Wonoagung Kabupaten Malang berjumlah 4.268 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2.154 jiwa penduduk laki-laki, 2.114 jiwa penduduk perempuan dan terbagi dalam 1.189 KK. Jumlah penduduk sebanyak 4.268 jiwa tersebut terdiri dari 3.670 jiwa beragama Islam, 77 jiwa beragama Kristen dan 521 jiwa beragama Hindu (Anonim, 2013b). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang mengenai umat Hindu di Kecamatan Kasembon hanya dari tahun 2008-2012 dan angkanya cenderung tetap, sedangkan data umat Hindu tahun 2013 BPS Kabupaten Malang belum memiliki data tersebut. Kurang tertibnya laporan administrasi yang dibuat oleh desa menyebabkan minimnya informasi untuk mengetahui perkembangan jumlah pemeluk agama Hindu di Kecamatan Kasembon dari tahun ke tahun.

Perkembangan sarana prasarana umat Hindu

diawali dari pembangunan sanggar kecil di Dusun Dodol pada tahun 1967, kemudian disusul pembangunan sanggar di Dusun Wonorejo dan di Dusun Tempuran. Eksistensi agama Hindu terus berkembang terbukti pada tahun 1984 dibangun Pura Giri Mukti Cakti di Dusun Dodol, yang merupakan Pura terbesar se-Kec. Kasembon (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tanggal 29 Desember 2013). Pada tahun 2013 Desa Wonoagung memiliki satu sanggar di Dusun Dodol dan memiliki tiga Pura yaitu Pura Darma Jati Agung di Dusun Wonorejo, Pura Widya Darma di Dusun Tempuran dan Pura Giri Mukti Cakti di Dusun Dodol.

Kehidupan Masyarakat Penganut Agama Hindu Dari Tahun 1967-2013

1. Kehidupan Sehari-Hari Penganut Agama Hindu

Kehidupan sehari-hari penganut agama Hindu di Dusun Dodol secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan kehidupan umat beragama lainnya. Umat Hindu pada umumnya dalam satu hari sembahyang sebanyak tiga kali yaitu saat matahari terbit, matahari di atas kepala dan saat matahari tenggelam. Umat Hindu juga melakukan sembahyang sunah lainnya seperti puja khirtanam yang dilakukan pada saat tengah malam.

Umat Hindu sembahyang kepada Ida Syang Hyang Widi Wasa, dengan menggunakan sarana seperti bunga atau canang, dupa yang melambangkan api, tirtha yang berarti air, nasi dan buah untuk haturan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkah yang sudah dilimpahkan kepada umatnya. Sesajen tersebut diletakkan ke dalam patmasari pure kecil yang berada di depan rumah masing-masing pemeluk agama Hindu. Kepercayaan tersebut dilakukan oleh seluruh umat Hindu yang ada Dodol sebagai kebiasaan sehari-hari sebelum melakukan aktifitas dihari itu (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tanggal 5 Maret 2014).

2. Kegiatan Keagamaan Penganut Agama Hindu

Eksistensi Agama Hindu di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk beragama Hindu. Kegiatan keagamaan yang

dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Dodol yaitu Nyepi, upacara Galungan, pacara Hari Raya Kuningan, upacara Hari Raya Saraswati dan upacara Udalan.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi Penganut Agama Hindu

a. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk pemeluk agama Hindu di Dusun Dodol sebagai peternak sapi perah dan petani dikebun. Hampir 80% dari jumlah pemeluk agama Hindu di Dusun Dodol bekerja sebagai peternak sapi perah yang merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat. Bagi umat Hindu sapi adalah binatang yang disucikan yang merupakan tunggangan Dewa Krisna yang diberi nama lembu Andini. Cara yang dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Dodol sebagai bentuk pensusucian terhadap sapi dengan cara tidak boleh menyakiti, menyiksa, membunuh dan lain-lain yang dapat melukai sapi tersebut. Sapi perah memberikan manfaat serta kemakmuran terhadap umat Hindu yang tinggal di Dusun Dodol. Penduduk memutuskan untuk tetap memelihara sapi perah sebagai sumber mata pencaharian penduduk, dengan catatan merawat sapi tersebut dengan baik dan tidak menyakiti (Wawancara dengan Mas Kus, tanggal 15 Mei 2014).

Penduduk di Dusun Dodol juga memiliki mata pencaharian sebagai petani di kebun buah. Petani yang bekerja di kebun buah, rata-rata menanam durian, manggis, rambutan, jagung, mangga, tembakau, pete, coklat dan lain-lain. Dari beberapa tanaman buah yang tumbuh di Dusun Dodol buah durian merupakan hasil tanaman terbaik yang terkenal kelezatannya sampai keluar kota.

Penghasilan masing-masing kepala keluarga baik yang beragama Hindu, Islam dan Kristen yang bekerja dibidang peternakan sapi perah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pendapatan masing-masing kepala keluarga rata-rata mencapai Rp. 6.000.000,-/bulan, namun ada juga beberapa penduduk yang penghasilannya mencapai Rp. 20.000.000,-/bulan. Penghasilan tersebut tergantung dari banyaknya sapi perah yang dimiliki oleh masing-masing penduduk di Dusun Dodol. Pendapatan

penduduk dibidang pertanian baru bisa dihitung enam bulanan atau satu tahun setelah panen tiba. Pendapatan masing-masing kepala keluarga dari hasil panen buah durian, rambutan, mangga dan lain-lain rata-rata mencapai Rp. 10.000.000,-/lahan pertanian (Wawancara dengan Bpk. Misdi, tanggal 12 Januari 2014).

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Melalui pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pembinaan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan.

Di Kec. Kasembon Kabupaten Malang meskipun wilayahnya hanya terdiri dari 6 desa lembaga pendidikan formal sangat memadai, terbukti mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat SMK sudah banyak berdiri. Pada tahun 2013 lembaga pendidikan formal di Desa Wonoagung hanya terdiri dari dua TK dan tiga SD (Anonim, 2013b).

Khusus di Desa Wonoagung selain pendidikan agama Hindu dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Hindu juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Pemerintah desa mengizinkan penggunaan sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama Hindu. Setiap hari Jum'at pukul 08.00 WIB, sanggar yang berada di Dusun Dodol digunakan guru sebagai tempat pembinaan khusus bagi anak-anak TK untuk belajar agama Hindu.

4. Kehidupan Sosial Budaya Penganut Agama Hindu

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wonoagung dan khususnya Dusun Dodol tampak sangat tenang, rukun dan harmonis. Kehidupan sosial budaya masyarakat di Dusun Dodol dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dalam sikap gotong royong dan kehidupan yang tradisional yang

dijalankan oleh penduduk. Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh penduduk di Dusun Dodol yaitu bersih desa pada saat akan menjelang Agustusan. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, membersihkan rumput-rumput yang ada dipinggir jalan, menutup lubang jalan, mempersiapkan kegiatan agustusan bagi anak-anak kecil dan lain-lain. Budaya gotong royong di Dusun Dodol juga dapat dilihat apabila ada salah penduduk umat Hindu yang meninggal dunia, maka masyarakat bersama-sama datang kerumah duka, mengantarkan kemakam, saling mendoakan dan lain-lain. Di Dusun Dodol apabila umat Hindu meninggal dunia jenazahnya dikubur dalam tanah, belum di kremasi atau di ngabenkan seperti di Bali atau di India.

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol seperti selamatan, sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur. Selamatan yang dilakukan oleh penduduk seperti selamatan kelahiran, tumpengan, kematian, shukuran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat mengingat penduduk di Dusun Dodol beretnis Jawa. Bagi umat Hindu tradisi Jawa merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi mereka, kesamaan-kesamaan antara kebudayaan Hindu-Jawa yang membentuk alkiturusi yang sangat harmonis bagi penduduk di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang.

Hubungan Sosial Masyarakat Yang Ada Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang

1. Hubungan Internal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada manusia lainnya. Penduduk di Dusun Dodol memiliki cara-cara tersendiri dalam menjaga hubungan sosial antar sesama umat Hindu. Hubungan internal umat Hindu dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol, seperti kegiatan Anjangsana, Malam Legi, upacara Piodalan, Organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) dan lain-lain yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat Hindu di

Dusun Dodol (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tanggal 8 Maret 2014).

2. Hubungan Eksternal

Penduduk di Dusun Dodol hidup secara berdampingan dengan umat beragama lainnya (Wawancara dengan Ibu. Sarmi, tanggal 29 Desember 2013). Hubungan sosial antar ketiga pemeluk agama yang berada di Dusun Dodol berjalan sangat baik, tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan. Di Dusun Dodol terdapat tradisi yang unik yaitu dalam satu tahun seluruh penduduk di Dusun Dodol merayakan hari raya sebanyak tiga kali yaitu Nyepi, Idul Fitri dan Natal (Wawancara dengan Ibu. Suwarni, tanggal 5 Januari 2014). Adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan sosial antar pemeluk agama yang memiliki perbedaan keyakinan terjalin dengan baik, saling menghormati dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar penduduk (Wawancara dengan Bpk. Miseno, tanggal 8 Januari 2014).

Tahun 1967-1995 hubungan sosial antara masing-masing penduduk di Dusun Dodol berjalan kurang baik dan terkesan sangat individualis. Keadaan tersebut terjadi karena belum adanya rasa toleransi, antar pemeluk umat beragama yang berbeda keyakinan. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Natal penduduk merayakan hari raya mereka sendiri-sendiri, sehingga muncul anggapan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk hidup secara berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing. Melihat hubungan sosial yang kurang baik diantara pemeluk agama, maka pada tahun 1995 para pemuda dan masing-masing tokoh pemuka agama lainnya mengadakan sebuah musyawarah desa di Dusun Dodol. Musyawarah tersebut bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah hubungan sosial yang terjadi. Musyawarah dilakukan agar mampu menciptakan kerukunan sesama umat beragama dan mampu

menciptakan rasa toleransi, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Musyawarah yang dilakukan para pemuda dan masing-masing tokoh agama pada tahun 1995, menghasilkan sebuah keputusan dalam satu tahun seluruh penduduk di Dusun Dodol merayakan hari raya sebanyak tiga kali. Penduduk bersama-sama merayakan hari raya umat Islam, Hindu dan Kristen dengan cara berkunjung kerumah-rumah, sehingga sejak tahun 1995 hubungan sosial masyarakat di Dusun Dodol perlahan mulai membaik sampai saat ini (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tanggal 29 Desember 2013).

SIMPULAN

Agama Hindu telah ada di Dusun Dodol jauh sebelum tahun 1967. Pemeluk agama Hindu sangat sedikit dan tidak begitu terlihat, mengingat mayoritas penduduk sebelum tahun 1967 beragama Islam. Eksistensi agama Hindu di Dusun Dodol benar-benar terlihat sejak terjadinya perpindahan keyakinan secara besar-besaran yang dilakukan oleh penduduk setempat tahun 1967. Latar belakang perpindahan keyakinan tersebut disebabkan adanya peristiwa G30S tahun 1965, dimana para aktivis-aktivis Islam melakukan pembunuhan massal atau pembersihan terhadap orang-orang PKI. Melihat pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Islam, penduduk di Dusun Dodol yang beragama Islam tidak suka dan mempertanyakan agama Islam. Penduduk melakukan rapat desa dan memutuskan untuk keluar dari agama Islam dan kemudian masuk menjadi pemeluk agama Hindu tahun 1967.

Perkembangan agama Hindu di Dusun Dodol dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti bertambahnya jumlah pemeluk agama Hindu dan perkembangan sarana prasarana tempat peribadatan umat Hindu. Pada tahun 1967 dibangun sanggar kecil sebagai tempat belajar agama Hindu, kemudian pada tahun 1984 disusul pembangunan Pura Giri Mukti Cakti yang juga terletak di Dusun Dodol. Serta pembangunan dua Pura lainnya Pura Darma Jati Agung di Dusun Wonorejo, Pura

Widya Darma di Dusun Tempuran.

Kehidupan masyarakat penganut agama Hindu di Dusun Dodol baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya dari tahun 1967-2013 terus mengalami peningkatan yang sangat baik. Eksistensi agama Hindu juga dapat dilihat dari adanya berbagai kehidupan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Dodol, seperti upacara Nyepi, Piodalan, Galungan, Kuningan dan lain-lain.

Hubungan sosial antar penduduk di Dusun Dodol, baik secara internal maupun eksternal berjalan dengan baik. Terbukti terdapat sebuah tradisi yang unik yaitu dalam satu tahun penduduk di Dusun Dodol merayakan hari raya sebanyak tiga kali, Hari Raya Nyepi, Idul Fitri dan Natal. Penduduk hidup berdampingan dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran serta tradisi yang ada dalam agama mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anonim. 2013b. *Monografi Desa Wonoagung : Data Dinamis Kependudukan*. Malang: Kantor Kepala Desa Wonoagung.

Anonim. 2013b. *Monografi Desa Wonoagung : Data Dinamis Kependudukan*. Malang: Kantor Kepala Desa Wonoagung.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.

Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PNPM. 2013b. *Rekapitulasi Hasil Pemetaan Sosial Tingkat Kecamatan*. Malang: Kantor PNPM Kasembon.

Poerwati, Endah Loeloek dan Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: KANISIUS.

Wawancara :

Bpk. Adi Sucipto selaku pinisepuh di Dusun Dodol, tanggal 10 Januari 2014.

Bpk. Yateman selaku ketua PHDI Kecamatan, tanggal 27 Februari dan 4 Mei 2014.

Bpk. Rohman selaku anggota PHDI Kecamatan, tanggal 29 Desember 2013, 5-8 Maret 2014.

Bpk. Misdi selaku Ketua Dusun Dodol, tanggal 12 Januari 2014.

Ibu. Sarmi selaku anggota WHDI Kecamatan Kasembon, tanggal 29 Desember 2013.

Ibu. Suwarni selaku anggota WHDI Kecamatan Kasembon, tanggal 5 Januari 2014.

Bpk. Miseno selaku masyarakat Dusun Dodol, tanggal 8 Januari 2014.

Mas Kus selaku masyarakat Dusun Dodol, tanggal 15 Mei 2014.